

PENDIDIKAN PLURALIS-TOLERAN DI LINGKUNGAN KELUARGA NGADAS PONCOKUSUMO MALANG

Aunia Ulfah¹; Mohammad Asrori²; M. Fahim Tharaba³

^{1, 2, 3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: aunia.pai@gmail.com¹; asroobadali@yahoo.com²; fahimtarbiyah@yahoo.com³

Article History:

Received : 24-01-2022

Revised : 12-02-2022

Accepted : 25-02-2022

Keyword :

Education, tolerance,
pluralist, famili
Enveromnet

Abstract: Ngadas is one of the villages that are strong in maintaining the customs of the Tengger Tribe. This village has followers of various religions, Buddhism, Islam, and Hinduism. The reality of this village's religious differences can become a source of conflict for the community if it is not appropriately managed. This study aims to describe the concept and form of pluralist-tolerant education in the Ngadas family. The qualitative approach and the type of case study research are used in this research. The research found that the concept of pluralist-tolerant education in the family environment in Ngadas is education that opens a vision to a broader horizon regardless of group, ethnicity, or cultural and religious traditions to realize universal brotherhood in line with Islamic teachings. This pluralist-tolerant education is carried out in an informal and early form. Meanwhile, the implications of the practice of Islamic education in the Ngadas village family are respecting the beliefs of others and acknowledging the existing religious reality.

Kata Kunci:

Pendidikan, Toleran,
Pluralis, Lingkungan
Keluarga

Abstrak: Ngadas adalah salah satu desa yang kuat menjaga adat Suku Tengger. Desa ini memiliki pemeluk agama yang beragam, baik dari Budha, Islam dan Hindu. Realitas perbedaan keagamaan desa ini berpotensi menjadi sumber konflik bagi masyarakatnya jika tidak dikelola dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep dan bentuk pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga Ngadas. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian berhasil menemukan bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan universal yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan pluralis-toleran tersebut dilaksanakan dalam bentuk informal dan sejak dini. Sedangkan, implikasi praktik pendidikan Islam di lingkungan keluarga desa Ngadas yaitu menghargai kepercayaan orang lain, dan mengakui realitas keberagaman yang ada.

Pendahuluan

Konflik sosial di internal atau antarkelompok beragama kini kerap terjadi. Agama tidak lagi mendatangkan kedamaian, tapi justru mendatangkan konflik karena adanya klaim kebenaran dari para penganutnya. Stephanus mengatakan bahwa saat ini, agama hadir dengan dua wajah, yaitu kedamaian dan kekerasan.¹ Nurcholis Madjid mengamini pendapat tersebut, bahwa konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif dari agama itu benar. Hal itu terjadi saat fungsi dan substansinya tidak mampu beradaptasi untuk merespon dinamika sosial secara kreatif.²

Toleransi adalah salah satu hal yang dapat mengatasi masalah tersebut. Toleransi berarti sikap saling menghormati, menerima, dan mengapresiasi keragaman etnik, kultur, atau agama.³ Sikap tersebut melarang seseorang melakukan perbuatan diskriminatif kepada orang lain, atau kelompok yang berbeda di masyarakat.⁴ Menurut Abdurrahman Wahid toleransi tidak sekadar sikap menghormati atau mengakui, namun juga menerima keragaman kepercayaan dan status sosial.⁵ Dengan demikian keberadaan toleransi merupakan asal mula terciptanya kerukunan, sehingga bila toleransi tidak ada maka perbuatan diskriminatif yang akan muncul.

Desa Ngadas terletak di Kecamatan Poncokusumo Malang, tepatnya di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah salah satu desa dengan beragam kepercayaan, yaitu Buddha 60%, Islam 30%, dan Hindu 10%. Masing-masing agama memiliki satu unit rumah ibadah, yaitu satu Wihara, Masjid dan Pure. Selain itu, terdapat lokasi-lokasi yang disucikan dan dikeramatkan sebagai lokasi ritual adat suku Tengger seperti Sanggar, makam Mbah Sedek, dan Danyang.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri menyatakan bahwa selain terpolarisasi dalam banyak agama, masyarakat desa Ngadas juga masih taat dan tunduk pada adat Tengger. Selain melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang dipeluknya, tetapi mereka pun memiliki keyakinan yang kuat terhadap roh, arwah orang yang meninggal, dan makhluk halus.⁷ Meski demikian, dengan diberlakukannya kebudayaan suku Tengger seperti sesajen, dan upacara adat yang menyimpang dari Islam atau agama lain, tidak menimbulkan konflik di tengah kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat Ngadas cenderung bersikap toleran.

Sikap toleransi masyarakat Ngadas salah satunya adalah bersumber dari pendidikan agama Islam di keluarga, khususnya orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua di desa Ngadas menyadari bahwa sikap toleransi merupakan bagian penting dalam

¹ Stephanus Turibius Rahmat, "Agama dan Konflik Sosial", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 2016: 132-143

² Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 20.

³ Indah Rahayu, "Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama", *Jurnal Aqidah -Ta*, IV(1), 2018: 7

⁴ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 2016: 123

⁵ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi", *AL-IRSYAD*, VII(1), 2017: 121.

⁶ Kondisi Sosial dan Agama Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

⁷ Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim", *Jurnal Analisa*, 21(2), 2014: 206

Islam.⁸ Mengingat keragaman maupun perbedaan yang ada di Ngadas maka sikap toleransi tersebut tentu perlu mendapat perhatian lebih. Hal demikian selaras dengan yang dijelaskan oleh Samad bahwa orang tua punya tanggung jawab besar terhadap pendidikan anaknya, maka dari itu ia wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anak dari api neraka.⁹ Menurut Abdullah tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik kemampuan hidup beragama atau toleransi, untuk mewujudkan *rahmatan lil'alam* dalam konteks sosial masyarakat.¹⁰ Dua pendapat ini membuktikan bahwa sikap toleransi adalah bersumber dari pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh orang tua di Ngadas yakni dengan mengajarkan sikap toleransi dan perbedaan adat maupun agama yang ada di Ngadas. Hal itu dilakukan agar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat anak maupun orang tua di Ngadas senantiasa mengarah pada kondisi kehidupan yang kondusif.¹¹ Pendidikan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Naim dan Syauiqi tentang konsep pendidikan pluralis-toleran yang melibatkan seluruh elemen, yakni guru, anak, dan orang tua guna mencetak manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.¹² Konsep tersebut juga sejalan dengan misi pendidikan agama Islam, yakni menciptakan pribadi atau kelompok moderat (*ummatan wasathan*) di antara keberagaman etnik, kultur maupun agama sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra bahwa akhir dari tujuan pendidikan Islam adalah tujuan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, dan menjadi *rahmatan lil'alam* dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³ Oleh karena itu, bagi keluarga muslim yang ada di Ngadas, sikap toleransi tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga, khususnya bagi orang tua muslim kepada anak-anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralis-toleran dan sikap toleransi adalah bagian penting dari pendidikan agama Islam. Dua hal ini merupakan solusi dari kompleksitas dinamika sosial dan kehidupan beragama. Sikap toleransi yang bersumber dari pendidikan agama Islam akan membawa penganut agama atau agama itu sendiri kepada wajah utamanya yakni kedamaian.

Seluruh uraian konsep dan permasalahan di atas adalah alasan penulis untuk mendalami konsep dan bentuk pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh para orang tua di desa Ngadas, selain itu juga dimaksud untuk mengetahui implikasi pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi anak dan orang tua di Ngadas.

⁸ Wawancara Pra-Penelitian, Malang, 28 September 2021

⁹ A. Samad Usman, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2), 2017: 113

¹⁰ Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah)", *Jurnal for Islamic Studies*, 2(1), 2018: 18.

¹¹ Wawancara Pra-Penelitian, Malang, 28 September 2021

¹² Ngainun Naim dan Achmad Syauiqi, *Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 212

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 8-9.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik rancangan Robert K. Yin, yakni penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu, dan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi.

Diskusi dan Pembahasan

Deskripsi Realitas Multi-Religius Desa Ngadas

Desa Ngadas merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Malang yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Ngadas dikenal sebagai desa yang mempunyai keragaman budaya, dan desa dengan penduduk yang memeluk keyakinan yang berbeda-beda. Data kondisi sosial dan agama masyarakat di Ngadas menunjukkan bahwa Ngadas merupakan desa yang penduduknya terdiri 60% pemeluk agama Buddha, 30% pemeluk agama Islam, dan 10% pemeluk agama Hindu.¹⁴

Artinya, apabila dilihat secara sosial dan agama, Ngadas merupakan desa yang berpotensi konflik. Karena, dalam kepercayaan tentu mempunyai kebenaran masing-masing dan belum tentu kebenaran tersebut dapat dipertemukan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Seperti yang dikatakan Stepanus, "Agama itu punya dua wajah yang sangat kontras. Pertama, wajah kedamaian. Kedua, wajah kekacauan." Perkataan wajah kedamaian ini dapat dipahami sebagai pemahaman ajaran keagamaan yang berdampak pada kedamaian hidup manusia, sehingga tidak membuat kekacauan atau menyalahkan ajaran agama lain. Sedangkan, maksud dari wajah kekacauan dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang ajaran keagamaan yang salah, sehingga berdampak pada kekacauan seperti, konflik antar agama, atau bahkan konflik di internal kelompok agama itu sendiri.¹⁵

Dari sini, pemahaman dan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat di Ngadas merupakan hal yang tidak dapat dipermainkan. Apabila pemahaman tentang keagamaan yang kurang tepat dimiliki oleh masyarakat Ngadas, maka konfliklah yang akan terus terjadi di sana. Baik itu konflik antar agama, atau konflik di internal kelompok agama yang ada di Ngadas. Dengan demikian, di awal pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kondisi sosial dan agamanya, Ngadas merupakan desa yang sangat berpotensi konflik.

Selain itu, pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa ritual adat suku Tengger, yaitu *Unan-Unan*, *Kasada*, *Karo*, dan lainnya adalah turut diberlakukan bagi semua penduduk Ngadas. Hal ini membuat Ngadas dijuluki sebagai Wisata Adat yang ada di Kabupaten Malang.¹⁶ Joko Tri dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa selain terpolarisasi dalam banyak agama, semua masyarakat desa Ngadas juga masih

¹⁴ Kondisi Sosial dan Agama Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

¹⁵ Stephanus Turibius Rahmat, "Agama dan Konflik Sosial", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 2016: 32-143

¹⁶ *Wawancara*, Malang, 9 November 2021

taat dan tunduk pada adat Tengger.¹⁷ Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat di Ngadas, karena berkeyakinan bahwa kegiatan itu menyimpang dari ajaran yang dianutnya, yaitu ajaran Islam.¹⁸

Namun, dijelaskan juga melalui hasil wawancara penelitian bahwa meski beberapa masyarakat tidak ikut serta dalam kegiatan adat, dalam rangka mengapresiasi, menghormati, dan menghargai pelaksanaan adat-adat yang diberlakukan, mereka rela membayar uang iuran yang nilainya lebih banyak atau dua kali lipat dari masyarakat pada umumnya.¹⁹

Berdasarkan kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Ngadas membawa agama kepada wajah kedamaian. Karena keyakinan adat yang mengikat masyarakat Ngadas tentu akan secara tidak langsung memberi sanksi moral terhadap pelanggarnya. Namun, Masyarakat Ngadas terutama beberapa keluarga muslim di sana memahami ajaran Islam yang substansial dan fungsional, sehingga adaptif dalam merespon kenyataan yang dihadapi. Hal itu selaras dengan pendapat Nurcholis Madjid tentang konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif yang disebabkan oleh agama itu bisa terjadi ketika agama secara fungsi dan substansinya tidak mampu beradaptasi untuk merespon dinamika sosial secara kreatif.²⁰ Itu sebabnya, meski terdapat perbedaan agama atau pandangan masyarakat terhadap adat yang berlaku, masyarakat muslim di sana tetap rukun dan mampu menengahi konflik di tengah kehidupan bermasyarakat dengan cara-cara yang baik.

Kenyataan di atas cukup memberikan gambaran tentang kesadaran dan sikap masyarakat Ngadas yang toleran terhadap perbedaan yang ada. Sikap toleransi seorang muslim memang masih bisa diperdebatkan. Namun, toleransi dalam ranah kehidupan sosial masyarakat yakni menghormati perbedaan dan menerima kenyataan bahwa perbedaan itu pasti, seperti yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Ngadas merupakan suatu keharusan, karena jika tidak konflik atau tindak kekerasan antar agama akan terjadi.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa toleransi tidak hanya tentang sikap menghormati atau mengakui, namun ia juga merupakan sikap seseorang untuk menerima kepercayaan dan status sosial yang dihadapi di depan mata.²¹ Begitu juga, Abu Bakar menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap yang melarang seseorang melakukan perbuatan diskriminatif kepada orang lain, atau kelompok yang berbeda di masyarakat.²² Maka dari itu sikap toleransi inilah yang menjadi salah satu pemahaman keagamaan masyarakat muslim di Ngadas.

¹⁷ Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim", *Jurnal Analisi*, 21(2), 2014: 206

¹⁸ *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹⁹ *Wawancara*, Malang, 9 November 2021

²⁰ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Paramadina, 2001): 20.

²¹ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi", *AL-IRSYAD*, VII(1), 2017: 121.

²² Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 2016: 123

Oleh sebab itu, sikap toleransi masyarakat Ngadas tersebut mendapat perhatian lebih dari peneliti. Paling utama, peneliti ingin lebih jauh memastikan dan mengungkap kebenaran sikap toleransi masyarakat muslim di Ngadas yang senantiasa mengarahkan mereka kepada kondisi kehidupan yang kondusif.

Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

1. Mengenalkan Toleransi terhadap perbedaan Agama pada Anak

Diketahui bahwa bagi keluarga muslim, sikap toleransi di Ngadas adalah diinternalisasi, dibentuk, dan dibina melalui pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga muslim, proses ini dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim Ngadas dimulai dengan mengenalkan perbedaan agama dan keragaman adat yang ada di Ngadas kepada anak sejak usia 4 Tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa sejak TK anak sudah diberitahu tentang perbedaan bahwa di Ngadas tidak hanya ada pemeluk agama Islam, namun juga ada Hindu, Buddha, serta berbagai macam upacara adat suku Tengger.²³ Konsep pendidikan dengan mengenalkan perbedaan agama dan adat yang ada di Ngadas tersebut secara tidak langsung mendidik anak maupun orang tua untuk dapat menerima dan membuka diri (secara sosial) terhadap keberadaan umat beragama serta adat yang diberlakukan di Ngadas.

Selain itu, konsep pendidikan pluralis-toleran yang dilakukan oleh keluarga muslim Ngadas adalah dengan mengajarkan tentang sikap menghormati dan menghargai, baik di dalam keluarga maupun antar umat beragama di lingkungan Ngadas. Hal itu juga dapat diketahui ketika peneliti berkunjung ke rumah keluarga muslim Ngadas, informan menyarankan anaknya untuk mengucapkan terima kasih karena sudah menyempatkan waktu berkunjung ke rumahnya.²⁴ Mengajarkan anak tentang menghargai dan menghormati antar umat beragama di Ngadas juga dimaksud agar anak tidak saling menyalahkan dengan pemeluk agama lainnya.²⁵

Konsep pendidikan yang seperti itu menurut Frans Magnez Suseno adalah pendidikan pluralisme, yakni pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas mampu melintas batas kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama sehingga seorang yang terdidik ataupun pendidik mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita.²⁶

Kemudian, toleransi juga membawa seorang anak kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan yang secara tidak langsung muncul akibat melihat perbedaan kebenaran dalam suatu kepercayaan. Hal ini dijelaskan Jalaluddin bahwa toleransi juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, karena dengan keberadaan agama lain akan meningkatkan apresiasi dan mendorong setiap pemeluknya untuk memahami

²³ Wawancara, Malang, 13 November 2021

²⁴ Observasi, Malang, 12 November 2021

²⁵ Wawancara, Malang, 12 November 2021

²⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 11

ajaran agamanya.²⁷ Begitu juga dari Casram, pernyataannya tentang toleransi memberi pemahaman bahwa toleransi adalah pemberian kebebasan kepada individu untuk meyakini dan memeluk agama, serta menghormati pelaksanaan ajaran yang diyakini.²⁸

Terlebih dalam perspektif Islam, seorang muslim diperintahkan untuk menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, dan dalam ajaran Islam beragama bukanlah hal yang harus dipaksakan namun harus dikembalikan kepada individu masing-masing. Siapa pun tidak dipaksakan untuk memeluk agama Islam, setiap individu mempunyai kebebasan dalam beragama sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 256.²⁹

Islam memiliki konsep yang sangat luas terkait sikap saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Dari konsep ini, ia menghasilkan semangat ketakwaan dalam agama dan kemudian menciptakan persaudaraan universal, meliputi keadilan, perdamaian, kerja sama, dan penyangkalan kejahatan.³⁰

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas ini merupakan pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menghasilkan semangat ketakwaan dalam agama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerja sama, dan penyangkalan kejahatan.

2. Mengajarkan Sikap Toleransi dan Pluralis dalam Pendidikan Islam kepada Keluarga

Telah dijelaskan di atas, bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah mengenalkan perbedaan agama, dan mengajarkan sikap menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang ada di Ngadas. Selain konsep yang demikian, orang tua juga mengajarkan tentang ajaran Islam dengan tujuan memperkuat pemahaman anak tentang keyakinannya bahwa agama Islam yang dianut adalah agama yang benar.³¹ Orang tua menyadari bahwa sudah seharusnya punya tanggung jawab untuk mengajarkan agama Islam kepada anak, agar mereka mengetahui bahwa Islam yang dianutnya juga mengajarkan tentang menghormati dan berbuat baik terhadap siapa pun.³² Mereka juga memasukkan pengetahuan tentang perilaku tercela, seperti syirik. Karena menurut beberapa informan, adat yang ada di Ngadas masih ada yang mengandung unsur syirik dan bertentangan dengan keyakinannya sebagai pemeluk agama Islam.³³

²⁷ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", *Jurnal Vijjacaria*, 1(5), 2020: 69

²⁸ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 2018: 187-198

²⁹ QS. Al-Baqarah (2): 256, *quran.kemenag.go.id*.

³⁰ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-SAMAHAH) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Journal Of Islam and Plurality*, 2(1), 35-36

³¹ *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

³² *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

³³ *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

Dalam lingkungan keluarga anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan. Adapun yang berhak dan berkewajiban untuk memberikan pendidikan di dalam lingkungan tersebut yaitu orang tua. Sedangkan, muatan pendidikan yang pertama kali harus diajarkan di lingkungan tersebut adalah materi tentang agama yang telah diwarisi oleh orang tuanya. Maka dari itu pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di lingkungan keluarga di Ngadas dalam konsep pendidikan pluralis-toleran ini adalah pendidikan wajib atau pendidikan yang memang layak diberikan kepada anak-anak mereka. Utamanya bagi anak yang berada di lingkungan keluarga muslim.

Menanggapi hal tersebut, A. Samad mengamini pendapat di atas. Ia menjelaskan bahwa orang tua menjadi salah satu pihak dengan tanggung jawab sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Orang tua wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.³⁴ Juga dapat dilihat dalam Firman Allah SWT al-Qur'an surat At-Tahrim (66) 6.³⁵

Dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa agama Islam tidak sama dengan agama lain yang ada di Ngadas.³⁶ Dawam Raharjo, pluralisme adalah paham yang bertolak dari realitas plural masyarakat di berbagai bidang kehidupan, bukan bertolak dari pemahaman plural itu sama, justru bertolak dari kesadaran adanya perbedaan.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas adalah dengan mengenalkan perbedaan agama dan keragaman adat, mengajarkan tentang sikap menghormati dan menghargai baik di dalam keluarga maupun antar umat beragama di lingkungan Ngadas, yang sejalan dengan ajaran Islam. Karena dalam lingkungan keluarga anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan keagamaannya dari orang tua sebagai orang yang berhak dan berkewajiban untuk memberikan pendidikan di dalam lingkungan tersebut. Dan materi keagamaan tentang agama yang telah diwarisi oleh orang tuanya dalam hal ini Islam merupakan materi utama yang diajarkan oleh orang tua karena pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di lingkungan keluarga di Ngadas dalam konsep pendidikan pluralis-toleran ini adalah pendidikan wajib atau pendidikan yang memang layak diberikan kepada anak-anak mereka.

Itulah konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas yang selaras dengan konsep pendidikan pluralis-toleran dari Naim dan Syauqi. Pendidikan yang melibatkan seluruh elemen (guru, anak, dan orang tua) untuk mencetak manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk, berusaha menjaga kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka

³⁴ A. Samad Usman, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2), 113

³⁵ QS. At-Tahrim (66): 6, quran.kemenag.go.id

³⁶ Wawancara, Malang, 12 November 2021

³⁷ M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 184

ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog.³⁸

Bentuk Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

1. Pendidikan Informal

Pengenalan terhadap perbedaan keyakinan yang ada di Ngadas, mengajari cara menghargai dan menghormati orang lain yang sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana yang telah dibahas di atas merupakan konsep pendidikan pluralis-toleran yang ada di lingkungan keluarga di Ngadas. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di Ngadas tersebut tidak memiliki pedoman khusus, seperti buku atau pun referensi lainnya.³⁹ Hanya didasarkan atas pengalaman selama tinggal di Ngadas dan pengetahuan yang didapatkan melalui kajian keislaman.⁴⁰

Tidak adanya pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di Ngadas juga dikarenakan keterbatasan orang tua dalam mencari referensi.⁴¹ Demikian juga diketahui dari latar belakang tingkat pendidikan masyarakat Ngadas, yang hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP).⁴² Meski dengan keterbatasan tersebut, orang tua tetap berusaha mendidik anak agar bisa bersikap toleran di kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran sebagaimana dipaparkan di atas mengarah kepada pengertian pendidikan Informal. Purwanto menyebutkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan informal, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan pemikiran anak.⁴³ Oleh karena itu, orang tua harus dapat berperan meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan pluralis-toleran yang ada di lingkungan keluarga di Ngadas tersebut adalah berbentuk pendidikan informal yang memang sepatutnya untuk dilaksanakan. Karena, dilihat dari pengelompokkannya pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dibagi menjadi tiga, yaitu pembinaan akidah dan akhlak, intelektual, serta kepribadian dan sosial. Pembinaan akidah dan akhlak dengan memberi contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat. Pembinaan kepribadian dan sosial, yaitu pembentukan jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya, serta memberikan pengertian kepada anak bahwa dia hidup dalam masyarakat tidak sendiri. Dia harus mengenal orang-orang di sekitarnya.⁴⁴

³⁸ Ngainun Naim dan Achmad Syaouqi, *Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), 212

³⁹ Observasi, Malang, 12 November 2021

⁴⁰ Wawancara dan Dokumentasi, Malang, 12 November 2021

⁴¹ Wawancara dan Dokumentasi, Malang, 12 November 2021

⁴² Dokumentasi, Malang, 09 November 2021

⁴³ Ilham Handika, "Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga", *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 2020: 484-485

⁴⁴ Ilham Handika, "Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga", 484-485

Selaras dengan pendapat di atas, Abdullah Nasih Ulwan lebih jelas menerangkan tentang metode yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, terdiri dari:⁴⁵

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat,
- d. Pendidikan dengan pengawasan, dan
- e. Pendidikan dengan hukuman (sanksi).

Selanjutnya, James A. Bank menjelaskan bahwa pendidikan pluralis-toleran dalam kehidupan keluarga harus dilakukan dengan cara memberikan pendidikan anak mengenai perbedaan budaya, sedini mungkin. Mengenalkan asal-usul orang tua yang berbeda suku, bahasa dan agama merupakan isi dari pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, aktivitas yang riil dan konkret dapat dilakukan orang tua dengan cara pendidikan dan pengasuhan berbasis keragaman budaya. Selain itu juga, kegiatan musyawarah dalam keluarga dapat menjadi pembiasaan saling menghargai perbedaan pendapat antara anak dan orang tua; menghormati keputusan bersama; melaksanakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki perbedaan yang mencolok dengan keluarga tersebut.⁴⁶

2. Mendidik Sejak Dini

Ngadas sebagai desa dengan keragaman budaya dan agama yang ada di dalamnya sudah secara langsung memberi pendidikan anak tentang realitas, kemajemukan atau perbedaan yang akan dihadapi oleh di masa yang akan datang. Maka pendidikan pluralis-toleran telah dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga muslim di Ngadas sejak dini. Orang tua menyampaikan secara langsung kepada anak-anaknya tentang keberadaan pemeluk agama Hindu dan Buddha di Ngadas.⁴⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah dilaksanakan dalam bentuk informal. Bentuk pelaksanaan informal itu karena memang pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan informal itu sendiri. Pendidikan pluralis-toleran yang harus diberikan sejak dini kepada anak, secara tidak langsung didukung oleh kondisi sosial dari Ngadas itu sendiri yang memiliki keberagaman budaya dan masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda.

Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran terhadap Sikap Toleransi di Lingkungan Keluarga di Ngadas

1. Penghargaan terhadap Kebebasan Beragama

Implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga muslim terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas dapat diketahui dari tanggapan orang tua

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan., *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Pustaka, 2001), 44

⁴⁶ Saihu, "Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya, 486

⁴⁷ Wawancara, Malang, 12 November 2021

terhadap keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu di Ngadas. Orang tua beranggapan bahwa keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu tidak menghalangi ataupun mengganggu, khususnya dalam urusan beribadah.⁴⁸ Di samping itu, dalam hal beribadah orang tua dan anak tidak pernah menyalahkan dan mengajak pemeluk agama lain untuk mengikutinya ajaran agamanya.⁴⁹

Hasil penelitian di atas mengartikan bahwa implikasi dari pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi di lingkungan keluarga muslim di Ngadas adalah dalam aspek menghargai kebebasan beragama umat beragama lain. Ini dijelaskan oleh Sulaiman, seseorang tidak sekendak hati dalam menjalankan kebebasan, khususnya dalam beragama. Tetapi, harus memperhatikan hak dan kebebasan orang lain, memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai keagamaan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis, sebagaimana tersurat dalam Pasal 28J ayat (2) UUD 1945.⁵⁰

Sikap seseorang yang menghargai kebebasan beragama orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya disebut dengan sikap toleransi, yaitu sikap saling menghormati, menerima, dan mengapresiasi keragaman etnik, kultur, atau agama.⁵¹ Sikap tersebut melarang seseorang melakukan perbuatan diskriminatif kepada orang lain, atau kelompok yang berbeda di masyarakat.⁵² Pun demikian Abdurrahman Wahid menjelaskan secara singkat toleransi bukan sekadar sikap menghormati atau mengakui. Tapi, toleransi juga merupakan sikap menerima keragaman kepercayaan dan status sosial.⁵³

Adapun sikap toleransi terhadap kebebasan beragama karena orang tua dan anak di Ngadas telah terbiasa dengan keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu yang hidup di lingkungan sekitarnya.⁵⁴ Artinya, telah jelas bahwa implikasi dari pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah sikap toleransi, yaitu menghargai kepercayaan orang lain yang sedang melakukan ritual keagamaan dan tidak mengganggu mereka untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Pada konsep pendidikan pluralis-toleran yang juga dikemukakan oleh Naim dan Syauqi memberi pemahaman bahwa pendidikan ini merupakan upaya dalam mengembangkan sikap saling toleransi.

2. Pengakuan terhadap Realitas Plural Masyarakat

Lebih lanjut, pada sub kedua dalam pembahasan ini. Implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga muslim di Ngadas dapat dilihat dari sikap toleransi orang tua dan anak di keluarga tersebut yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa

⁴⁸ Wawancara, Malang, 13 November 2021

⁴⁹ Wawancara, Malang, 12 November 2021

⁵⁰ Sulaiman. Dkk, *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intara, 2015), 3

⁵¹ Indah Rahayu, "Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama", *Jurnal Aqidah -Ta*, IV(1), 2018: 7

⁵² Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 2016,: 123

⁵³ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi", *AL-IRSYAD*, VII(1), 2017:121.

⁵⁴ Wawancara, Malang, 13 November 2021

Ngadas.⁵⁵ Bahkan ketika ada masyarakat Ngadas yang meninggal dunia, baik pemeluk agama Islam, Buddha dan Hindu, seluruh masyarakat Ngadas juga bekerjasama sama untuk membantu proses pemakaman.⁵⁶

Dalam rangka menghormati dan menghargai sesama masyarakat Ngadas, orang tua dan anak juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan adat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan mereka.⁵⁷ Hal demikian juga terlihat pada saat dilaksanakannya rangkaian upacara adat Karo di Desa Ngadas, orang tua dan anak turut berpartisipasi dalam beberapa rangkaian upacara adat Karo.⁵⁸ Begitu pun ketika anaknya akan mengikuti karnaval di Sekolah dan diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat suku Tengger, maka dalam rangka menghargai dan menghormati masyarakat, orang tua bersama anaknya pun turut serta mengenakan pakaian adat suku Tengger.⁵⁹

Apa yang dilakukan oleh orang tua dan anak dari keluarga muslim di Ngadas, yaitu mengikuti kegiatan gotong royong di desa, mengikuti kegiatan adat dan karnaval di sekolah, serta menghormati sesama merupakan implikasi dari prinsip toleransi. Aktivitas tersebut juga mencirikan bahwa orang tua dan anak adalah mengakui realitas majemuk yang menjadi ciri dari sikap toleransi.

Hal tersebut menurut Pasurdi adalah sikap toleransi yang terbentuk melalui pendidikan yang berkaitan dengan pluralis dan toleran, yakni berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT dan bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun.⁶⁰ Kemudian, Bustanul Arifin mengatakan bahwa sikap anak dan orang tua di Ngadas tersebut adalah implikasi dari prinsip toleransi, yang dicirikan dengan: 1) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain. 2) Tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir, 3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia, saling tolong menolong dengan sesama manusia.⁶¹

Maka dapat disimpulkan bahwa implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap orang tua dan anak dalam keluarga muslim di Ngadas adalah sikap menghargai kebebasan beragama dan mengakui realitas majemuk. Kedua sikap tersebut merupakan sikap toleransi yang timbul karena kebebasan beragama merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara yang diatur Undang-Undang dan perbedaan merupakan rahmat Allah.

Kesimpulan

Konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas merupakan pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan

⁵⁵ Wawancara, Malang, 9 November 2021

⁵⁶ Observasi, Malang, 13 November 2021

⁵⁷ Wawancara, Malang, 12 November 2021

⁵⁸ Observasi, Malang, 28 September 2021

⁵⁹ Wawancara, Malang, 12 November 2021

⁶⁰ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal: 78

⁶¹ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama", *FIKRI* 1(2), 2016: 418

universal yang menghasilkan semangat ketakwaan dalam agama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerja sama, dan penyangkalan kejahatan yang sejalan dengan ajaran Islam. Materi keagamaan terutama tentang agama yang telah diwarisi oleh orang tuanya dalam hal ini Islam merupakan materi utama yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal itu karena pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di lingkungan keluarga di Ngadas dalam konsep pendidikan pluralis-toleran ini adalah pendidikan wajib atau pendidikan yang memang layak diberikan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah dilaksanakan dalam bentuk informal. Bentuk pelaksanaan informal itu karena memang pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan informal itu sendiri. Pendidikan pluralis-toleran yang harus diberikan sejak dini kepada anak, secara tidak langsung didukung oleh kondisi sosial dari Ngadas itu sendiri yang memiliki keberagaman budaya dan masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda.

Dalam implikasinya terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas, yaitu: Pertama, menghargai kepercayaan orang lain yang sedang melakukan ritual keagamaan dan tidak mengganggu mereka untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Kedua, mengakui realitas majemuk dengan mengikuti kegiatan gotong royong di desa, mengikuti kegiatan adat dan karnaval di sekolah, serta menghormati sesama. Kedua sikap tersebut merupakan sikap toleransi yang timbul karena kebebasan beragama merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara yang diatur Undang-Undang dan perbedaan merupakan rahmat Allah.

Daftar Rujukan

- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *FIKRI*, 1(2), 418.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123.
- Casram. (2018). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Dokumentasi. (2021). *Dokumentasi Data Desa Ngadas*. Malang: Kantor Desa Ngadas
- Handika, I. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, hal. 484-485.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisi*, 21(2), 206.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. QS. Al-Baqarah (2): 256,. Diambil kembali dari quran.kemenag.go.id.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. QS. At-Tahrim (66): 6. Diambil kembali dari quran.kemenag.go.id
- Madjid, N. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Paramadina.
- Muawanah. (2020). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Vijjacaria*, 1(5), 69.
- Mumin, A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah). *Jurnal for Islamic Studies*, 2(1), 18.
- Mursyid, S. (2018). Konsep Toleransi (Al-SAMAHAH) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Journal Of Islam and Plurality*, 2(1), 35-36.
- Naim, N., & Syauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Observasi. (2021). *Kunjungan Peneliti Ke Tempat Tinggal Informan*. Malang
- Raharjo, M. D. (2010). *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, I. (2018). Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Aqidah*, IV(1), 7.
- Rahmat, S. T. (2016). Agama dan Konflik Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 132-143.
- Saihu. (2020). Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme. *ANDRAGOGI*, 317-330.
- Sulaiman. (2015). *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intara.
- Suparlan, P. (2008). *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suardiyamsyah. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi. *AL-IRSYAD*, VII(1), 121.
- Thoha, A. M. (2007). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani.
- Ulwan, A. N. (2001). *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya Pustaka.
- Usman, A. S. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2), 113.
- Wawancara. (2021). *Wawancara Subjek Penelitian*. Malang. (A. Ulfah, Pewawancara)